

**PENYEBARAN TEKNOLOGI KONSERVASI LAHAN KERING
MELALUI PEMUKA PENDAPAT DI KABUPATEN BANTUL
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*(The Dissemination of Dryland Conservation Technology by Opinion Leaders
in Bantul District, Yogyakarta)*

R. Kunto Adi

ABSTRACT

The research aims to know the dissemination of conservation technology by opinion leaders, extension agents, and the media. Primary data collecting was done through interviews of 60 samples. Data analysis was conducted with ANOVA. The research reveals that dissemination of conservation technology at higher levels and the role of opinion leaders are more influential to the diffusion level of conservation technology than those of extension agents and the media.

Key words : the role of opinion leaders, dissemination, dry land conservation technology localization quotient, income surplus

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan suatu usahatani diperlukan adanya proses penyuluhan yang merupakan salah satu proses produksi pertanian. Proses penyuluhan dalam hal ini merupakan proses mengembangkan sikap, motivasi, perilaku, pendidikan, dan ketrampilan petani sehingga petani secara mandiri dapat mengembangkan usaha taninya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Sasaran utama dalam proses penyuluhan suatu inovasi yaitu petani dan keluarganya, dalam hal ini perlu sekali adanya upaya pengembangan partisipasi petani agar teknologi yang diberikan kepada petani dapat diterima, dan dilaksanakan oleh petani itu sendiri, serta menyebarkan teknologi tersebut kepada petani lainnya (Valera *et al.*, 1987).

Singh *dalam* Crouch dan Chamala (1981), mengemukakan bahwa teknologi pertanian disebarkan dan dikomunikasikan

kepada masyarakat desa, terutama petani, oleh komunikator-komunikator yang berbeda dan melalui berbagai media yang berbeda pula. Efek dari proses komunikasi tersebut sering kali tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Hal ini dikarenakan masyarakat desa pada umumnya yang tidak memadai dalam hal pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sering kali adanya sikap negatif terhadap suatu perubahan.

Di dalam masyarakat pedesaan, model komunikasi dua tahap (*two steps communication*) masih memiliki peranan yang dominan. Jadi, mereka tidak mudah menerima langsung suatu ide pembaruan, tetapi harus melalui pemimpin setempat terlebih dahulu. Pada umumnya, pimpinan setempat menyampaikan pesan pembaruan kepada masyarakat melalui media komunikasi tatap muka atau antar pribadi (*face to face* atau *interpersonal communication*). Dengan demikian, pemuka pendapat

(*opinion leader*) setempat memegang peranan penting dalam komunikasi di daerah pedesaan (Hubeis *et al.*, 1992).

Kegiatan penyuluhan yang melibatkan pemuka pendapat tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan partisipasi petani, untuk mengelola usaha pertanian secara berkelanjutan. Berkaitan dengan usaha pertanian yang berkelanjutan tersebut, salah satu potensi lahan yang mempunyai peluang besar dan belum dimanfaatkan secara optimal yaitu lahan kering. Lahan kering adalah lahan pertanian yang tidak terjamin sumber airnya dan walaupun ada hanya bersumber dari air hujan dan usaha lainnya yang sangat terbatas (Sukmana, 1990).

Lahan kering mempunyai ciri utama yang menonjol yaitu kondisi air yang terbatas, tingkat erosi yang tinggi, tingkat kesuburan tanahnya rendah, dan macam tanaman yang dapat ditanam sangat terbatas. Karakteristik di daerah lahan kering tidak hanya ditunjukkan oleh kondisi fisik, tetapi juga sumber daya manusianya yang tingkat kesejahteraannya relatif rendah (Haryono *et al.*, 1996).

Dalam usaha memperbaiki kerusakan lahan kritis, maka telah dilaksanakan berbagai sistem usaha tani konservasi untuk mengurangi bahkan menghilangkan bahaya kerusakan lahan, terutama pada wilayah dengan kemiringan 15 % ke atas dan wilayah daerah aliran sungai (DAS) (Haryono *et al.*, 1996).

Untuk menjaga kelestarian DAS tersebut maka diperlukan suatu upaya konservasi, yang bertujuan untuk mengendalikan erosi,

sedimentasi, banjir dan kekeringan, serta meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui intensifikasi lahan kering.

Upaya peningkatan fungsi DAS sebagai penyangga tata air akan dapat ditingkatkan jika melibatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memelihara DAS tersebut dengan baik. Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat disekitar DAS, maka perlu adanya pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui tokoh masyarakat (pemuka pendapat), sehingga dalam hal ini perlu dipahami pentingnya peranan pemuka pendapat, baik formal maupun informal, untuk menggerakkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan, serta partisipasi petani dalam upaya penerapan teknologi konservasi yang lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani, terutama di wilayah lahan kering.

Permasalahan-permasalahan pada lahan kering seperti produktivitas lahan yang menurun dan kesuburan tanah yang juga semakin menurun memerlukan upaya untuk memberdayakan sumber daya manusia dalam upaya menumbuhkan partisipasi petani untuk pengembangan dan pemeliharaan teknologi konservasi yang diterapkan. Hal tersebut dapat tercapai salah satunya dengan memberdayakan pemuka pendapat dalam kegiatan penyuluhan, terutama peran aktif dalam proses alih teknologi konservasi yang dibutuhkan petani pada lahan kering. Dalam memberdayakan pemuka pendapat diperlukan sekali upaya-upaya mengembangkan peranan-peranannya dalam

proses teknologi konservasi. Permasalahan yang muncul selanjutnya berkaitan dengan peranan pemuka pendapat dalam proses penyebaran teknologi konservasi lahan kering, adalah apakah penyebaran teknologi konservasi yang frekuensinya paling besar dilaksanakan oleh pemuka pendapat, dibandingkan dengan penyuluh dan media massa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat, penyuluh, dan media massa.

Peranan Pemuka Pendapat

Di dalam suatu masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat yang lain mengenai urusan-urusan tertentu. Mereka ini sering kali memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara-cara tertentu. Peranan pemuka pendapat terlihat dalam proses pengambilan keputusan baik dalam proses adopsi, difusi, maupun perencanaan program penyuluhan.

Dalam upaya meraih partisipasi masyarakat sangat perlu memperhatikan atau mengajak “*key person*” seperti kepala desa, pamong desa, dan sebagainya. Mereka itu menjadi figur panutan yang oleh masyarakat memang dihormati atau diteladani, dapat memotivasi masyarakat, sebagai sumber informasi, pengarah dan motivator serta sebagai orang yang paling tanggap terhadap situasi dan inovasi yang terjadi (Rahayu, 1997).

Menurut Rogers *et al* (1988), kepemimpinan pemuka pendapat diperoleh,

dipelihara dan dipertahankan berdasarkan kemampuannya untuk masuk ke dalam sistem sosial masyarakat. Oleh karena adanya kemampuan menyesuaikan diri ke dalam sistem norma masyarakat itulah, maka pemuka pendapat dianggap sebagai panutan bagi perilaku mengadopsi inovasi bagi pengikutnya. Karakteristik pemuka pendapat dibandingkan masyarakat, antara lain lebih tinggi dalam hal pendidikan formal, status sosial dan ekonomi, inovatif, terbuka terhadap media massa (*media exposure*), *empathi*, partisipasi sosial, kosmopolit, dan dekat hubungan dengan penyuluh.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa antara pemuka pendapat dengan masyarakatnya tidak terlalu banyak perbedaan dalam kemampuan, hanya pada umumnya diakui bahwa para pemuka pendapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten, serta lebih tahu dalam memelihara norma yang berlaku (Depari dan MacAndrews, 1982).

Penelitian oleh Tubbs dan Moss *dalam* Saleh (1988), menunjukkan bahwa pengaruh media massa pada khalayak yang ditujunya tidaklah sedemikian kuat. Masih ada sumber pengaruh lain yang sifatnya interpersonal pada khalayak, disamping media massa, yaitu pemuka pendapat. Mereka melalui hubungan personal mempengaruhi orang-orang lain dalam pembuatan keputusan dan pembentukan opini. Selain itu, para pemuka pendapat tersebut juga berkonsultasi dengan orang-orang lain yang dianggapnya juga sebagai pemuka pendapat

atau membandingkannya dengan isi media lainnya.

Pemuka pendapat adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang relatif besar terhadap pendapat atau pandangan dari orang-orang lainnya di dalam suatu kelompok yang dimilikinya. Pemuka pendapat dilihat sebagai penyumbang yang penting terhadap pembentukan pendapat atau pandangan umum mengenai gagasan baru, situasi, dan lain-lain (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Pemuka pendapat adalah seseorang yang oleh masyarakat dimintai pendapat dan nasehat untuk masalah-masalah tertentu. Pemuka pendapat juga bertindak sebagai orang yang dipercaya atau diakui dan mempengaruhi pengambilan keputusan pengikutnya (Ray, 1998).

Komunikasi

Menurut Rogers *dalam* Mulyana (2000), bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut Lasswell *dalam* Effendy (1999), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Pada dasarnya, komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Proses komunikasi mengandung lima unsur yang saling terkait satu sama lain, yaitu (1) Sumber yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunika-

si.(2). Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.(3). Saluran atau media yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. (4). Penerima yaitu orang yang menerima pesan dari sumber. (5). Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, misalnya penambahan pengetahuan, perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku (Mulyana, 2000).

Rogers dan Shoemaker (1971), menyebutkan bahwa dalam pemindahan pesan dari sumber ke sasaran dilakukan dengan cara komunikasi melalui saluran antar pribadi (*interpersonal communication*) dan saluran media massa (*mass communication*).

Saluran antar pribadi adalah saluran komunikasi yang melibatkan hubungan tatap muka (*face to face*), yang efeknya langsung diketahui oleh komunikator dan komunikan. Komunikasi antar pribadi inilah yang seringkali dilaksanakan oleh petani dengan pemuka pendapat, penyuluh, dan petani lain. Saluran antar pribadi terutama berpengaruh pada sikap, pengetahuan dan perilaku sasaran terhadap suatu obyek. Saluran media massa adalah saluran komunikasi dengan menggunakan media massa, yang meliputi media cetak, media elektronik, dan sebagainya. Saluran media massa terutama berpengaruh pada pengetahuan sasaran terhadap suatu obyek (Effendy, 1999).

Teknologi Konservasi Lahan Kering

Pengembangan wilayah lahan kering memerlukan teknologi yang berorientasi pada kelestarian lingkungan dan usahatani

konservasi. Teknologi konservasi yaitu teknologi pengembangan wilayah dengan prinsip-prinsip pengelolaan terpadu dalam jangka panjang dengan memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air. Teknologi konservasi yang dikembangkan di daerah penelitian yaitu stabilisasi lereng atau Mikro DAS, yang dilaksanakan dengan luasan 5 hektar, yang pada prinsipnya merupakan wahana penerapan pola usaha tani konservasi, yang terdiri dari teknologi konservasi bangunan fisik dan usaha tani konservasi. Bangunan fisik konservasi meliputi terasering, guludan, saluran pembuangan air, bangunan terjunan air (*drop structure*) dan rorak (saluran buntu).

Usahatani konservasi adalah suatu usahatani yang menekankan pada peningkatan produksi pertanian dan pemanfaatan lahan semaksimal mungkin sepanjang tahun, dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan penerapan teknik-teknik konservasi tanah pada lahan usahatani, untuk mencegah kerusakan tanah dan mempertahankan serta meningkatkan produktivitas tanah (Haryono *et al.*, 1996).

Difusi Inovasi

Menurut Rogers (1995), difusi inovasi adalah suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu secara terus menerus diantara anggota-anggota sistem sosial.

Dalam penelitian mengenai difusi inovasi selalu diarahkan kepada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Proses difusi merupakan suatu proses komunikasi, dimana pesan-pesan dipindahkan dari sumber kepada

penerima, untuk mengubah perilaku penerima (petani) dalam menerima inovasi baru (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Proses difusi inovasi sebagai suatu proses komunikasi memberikan pengaruh atau efek terhadap penerima, yang meliputi efek kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh penerima. Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci penerima. Efek konatif merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2000).

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1987).

Metode penentuan daerah penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan kepentingan penelitian (Sumanto, 1990).

Daerah penelitian yang dipilih yaitu Kabupaten Bantul, dengan pertimbangan :

1. Terdapat empat sub DAS potensial erosi, yaitu sub DAS Progo, sub DAS Winongo, sub DAS Opak, dan sub DAS Oya
2. Jumlah unit Mikro DAS yang terbesar di

Propinsi DIY, yaitu sebanyak 257 unit.

Dari Kabupaten Bantul dipilih Kecamatan Imogiri, dengan kriteria : (1). Terdapat dua aliran sub DAS dengan potensial erosi tinggi, yaitu sub DAS Opak dan sub DAS Oya, (2). Ditinjau dari letak geografisnya berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Gunungkidul dengan topografi yang berbukit-bukit, dengan potensi erosi tinggi.

Desa Selopamioro dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan, yaitu : (1). Terdapat Sub DAS Opak dan Sub DAS Oya, dan terdapat usaha Mikro DAS, (2). Satu-satunya wilayah desa di Kecamatan Imogiri yang topografinya berbukit-bukit, sehingga sangat rawan terjadinya erosi tanah. (3). Terdapat luas lahan garapan, jumlah kelompok tani, dan jumlah petani yang cukup besar, yang telah melaksanakan kegiatan Mikro DAS.

Metode penentuan responden petani menggunakan metode *random sampling*. Responden petani diambil secara *random* dari desa terpilih, yaitu Desa Selopamioro. Dari desa tersebut diambil 5 petani pada setiap kelompok tani, dimana jumlah kelompok tani di Desa Selopamioro sebanyak 12 kelompok, sehingga secara keseluruhan petani yang diambil sebanyak 60 petani.

Petani-petani tersebut ditanyai siapa-siapa yang menjadi pemuka pendapat di daerah tersebut, dengan metode sosiometri. Metode sosiometri yaitu metode dimana seseorang diminta untuk memilih satu orang lain atau lebih berdasarkan satu kriterium atau lebih, yang telah disediakan oleh peneliti (Kerlinger, 1990).

Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas alat ukur pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi mengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes atau sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Penentuan item atau pernyataan yang *valid* digunakan koefisien validitas yang dibandingkan dengan koefisien korelasi dari harga kritik r (5%;58) sebesar 0,250, dalam hal ini nilai koefisien korelasi yang *valid* harus lebih besar dari nilai harga kritik r tersebut. (Suryabrata, 2002).

Penentuan koefisien reliabilitas dengan menggunakan koefisien reliabilitas alpha. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 1998).

Hasil uji validitas dan reliabilitas data terhadap variabel cara penyebaran teknologi dengan jumlah item murni sebanyak 29, mendapatkan hasil item *valid* sebanyak 15 dengan koefisien reliabilitas alfa 0,8118 (Analisis Data Primer).

Analisis Data

Untuk menganalisis penyebaran teknologi konservasi yang frekuensinya paling besar, yaitu pemuka pendapat dibandingkan dengan penyuluh dan media massa, digunakan analisis varians atau *Analysis of Variance* (ANOVA), dengan uji lanjut TUKEY.

Ho : Tidak ada perbedaan frekuensi penyebar-

an teknologi konservasi oleh pemuka pendapat, penyuluh dan media massa.

Ha: Ada perbedaan frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat, penyuluh dan media massa.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penyebaran teknologi konservasi diukur dari indikator frekuensi penyebaran teknologi konservasi lahan kering oleh pemuka pendapat, penyuluh, dan media massa, dalam satu tahun terakhir. Untuk mengetahui frekuensi

penyebaran teknologi konservasi lahan kering yang paling tinggi oleh pemuka pendapat, penyuluh atau media massa, digunakan analisis perbandingan rata-rata ketiga frekuensi penyebaran teknologi konservasi, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi penyebaran teknologi konservasi paling tinggi oleh pemuka pendapat.

Untuk mengetahui peranan pemuka pendapat, penyuluh, dan media massa dalam penyebaran teknologi konservasi digunakan uji

Tabel 1. Frekuensi Rata-rata Penyebaran Teknologi Konservasi.

No	Saluran penyebaran teknologi konservasi	Frekuensi rata-rata
1.	Pemuka pendapat	12,517
2.	Penyuluh	3,083
3.	Media massa	2,133

Sumber: Analisis data primer.

F, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan nilai *F ratio* sebesar 341,567, yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata di antara ketiga frekuensi

penyebaran teknologi konservasi tersebut. Hasil tersebut didukung oleh nilai probabilitas yang lebih rendah dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan ketiga frekuensi

Tabel 2. ANOVA.

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3954,078	2	1977,039	341,567	0,000
Within Groups	1024,500	177	5,788		
Total	4978,578	179			

Sumber: Analisis data primer.

penyebaran teknologi konservasi benar-benar nyata.

Untuk mengetahui apakah frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat lebih tinggi daripada penyuluh, dan media massa, digunakan uji beda rata-rata dengan uji lanjut TUKEY, yang hasilnya dapat

dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata antara selisih nilai rata-rata frekuensi T_1 dengan nilai rata-rata frekuensi T_2 dan T_3 , pada tingkat signifikansi 0% (di bawah 5%), sedangkan perbedaan selisih nilai rata-rata frekuensi T_2 dan T_3 tidak berbeda nyata, pada

Tabel 3. Uji Lanjut TUKEY HSD.

T_i	T_j	Beda rata-rata ($T_i - T_j$)	Signifikansi
T_1	T_2	9,4333	0,000
	T_3	10,3833	0,000
T_2	T_1	-9,4333	0,000
	T_3	0,9500	0,078
T_3	T_1	-10,3833	0,000
	T_2	-0,9500	0,078

Sumber: Analisis data primer.

tingkat signifikansi diatas 5%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa frekuensi sebagian besar petani dalam menerima teknologi konservasi dari pemuka pendapat lebih tinggi daripada penyuluh dan media massa. Hal tersebut dikarenakan pemuka pendapat bertempat tinggal di wilayah sama dengan petani, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya dikenal dengan baik oleh petani dan mempunyai hubungan yang dekat dengan petani, sehingga sangat memungkinkan bagi petani untuk memperoleh informasi mengenai teknologi konservasi.

Selain itu juga dikarenakan penyuluh tidak aktif menyebarkan teknologi konservasi kepada petani, yang ditunjukkan dengan rendahnya frekuensi kedatangan penyuluh di wilayah binaannya, bahkan penyuluh yang dulunya aktif menyebarkan teknologi kepada petani dan membimbing penerapan teknologi konservasi, selama dua tahun ini tidak pernah datang. Penyuluh seringkali hanya melaksanakan penyuluhan di balai desa, untuk menyebarkan informasi dan teknologi pertanian kepada petani, yang biasanya hanya dihadiri oleh wakil kelompok tani, sehingga informasi dan teknologi yang diberikan penyuluh kurang bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh sebagian besar

petani yang tidak menghadiri penyuluhan tersebut.

Selain itu juga dikarenakan sebagian besar petani tidak mempunyai waktu yang banyak untuk melihat dan atau mendengar informasi dari media massa tersebut, dan juga media massa yang sering didengarkan petani, jarang menyiarkan materi-materi penyuluhan pertanian mengenai teknologi konservasi.

Analisis perbandingan dan uji beda rata-rata frekuensi penyebaran teknologi konservasi menyimpulkan bahwa frekuensi penyebaran teknologi konservasi lahan kering oleh pemuka pendapat lebih tinggi daripada penyuluh dan media massa. Hal tersebut dapat dipahami mengingat pemuka pendapat merupakan satu-satunya sumber informasi dan teknologi konservasi di daerah penelitian, yang diyakini oleh petani sering kali dapat memberikan informasi dan teknologi konservasi yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi petani.

Penyebaran teknologi konservasi yang paling tinggi oleh pemuka pendapat, juga dipengaruhi ketidakhadiran penyuluh di wilayah binaan. Meskipun frekuensinya rendah, tetapi penyuluh dianggap masih cukup berperan dalam penyebaran teknologi konservasi, terutama bagi

petani yang mengikuti penyuluhan di balai desa, sedangkan media massa dengan frekuensi yang rendah dianggap kurang berperan dalam penyebaran teknologi konservasi, mengingat media massa jarang sekali menyiarkan materi penyuluhan mengenai teknologi konservasi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN

Kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut (1) Dalam penelitian ini tokoh-tokoh yang berperan sebagai pemuka pendapat dalam penyebaran teknologi konservasi adalah ketua kelompok tani. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketua kelompok tani masih dianggap mampu sebagai sumber informasi, panutan, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi petani. (2) Frekuensi penyebaran teknologi konservasi yang dilakukan oleh pemuka pendapat lebih tinggi dibandingkan penyuluh dan media massa. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani lebih sering menerima teknologi konservasi lahan kering dari pemuka pendapat dibandingkan penyuluh dan media massa.

Implikasi dan kebijakan dari kesimpulan menunjukkan bahwa pemuka pendapat sangat berperan dalam proses penyebaran teknologi konservasi lahan kering. Oleh karena itu, peranan pemuka pendapat tersebut perlu terus dilaksanakan, untuk meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan dan menyebarkan teknologi konservasi lahan kering mengingat teknologi konservasi tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan pengeta-

huan dan ketrampilan yang dimiliki pemuka pendapat, melalui pelatihan, kursus tani, studi banding, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 2002. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Crouch, B. R and Chamala, S. 1981. *Extension Education and Rural Development : Experience in Strategies for Planned Change*. John Wiley and Son Ltd. Brisbane.
- Depari, E dan MacAndrews, C. 1982. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Effendy, Onong U. 1999. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Haryono, S.K, Hartono, S, Sunarminto, B.H, Prayitno, D, Toekidjo, Sutrisno, D, Prodjosuhardjo, M, Mardiyatmo. 1996. *Studi Evaluasi Pelaksanaan Proyek Pengembangan Wilayah Perbukitan Kritis Yogyakarta* (YUADP/Bangun Desa II). BAPPEDA Tk. I DIY dan Faperta UGM. Yogyakarta.
- Hubeis, Aida, V.S., Tjiptopranoto, P., Ruwiyanto, W. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahayu, L. 1997. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan (Studi Kasus di*

- Daerah Kritis di Kabupaten Gunungkidul*). Tesis. Fakultas Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ray, G. L. 1998. *Extension Communication and Management*. Naya Prokash 206 Bidhan Sarani. Calcutta.
- Rogers, E. M. 1995. *Diffusion of Innovations*. The Free Press. New York.
- Rogers, E. M., Burdge, R.J., Korsching, P.F., Donnermeyer, J.F. 1988. *Social Change in Rural Societies*. Prentice Hall, Inc. New Jersey.
- Rogers, E. M and Shoemaker, F. F. 1971. *Communication of Innovations : A Cross-Cultural Approach*. The Free Press. New York and Collier MacMillan Publishers. London.
- Saleh, A. 1988. *Hubungan Beberapa Karakteristik dan Perilaku Komunikasi Pemuka-pemuka Tani dalam Diseminasi Teknologi Model Farm Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy, Ciamis, Jawa Barat*. Tesis. Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.
- Santoso, S. 2001. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sukmana, S. 1990. *Risalah Pemaparan Hasil Penelitian UACP-FSR Penyuluhan dan Survei Tanah*. P3HTA. Salatiga.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 1987. *Metodologi Penelitian*. Rajawali. Jakarta.
- Valera, J.B., Martinez, V.A., Plopino, R.F. 1987. *Extension Delivery Systems*. Island Publishing House, Inc. Manila.
- Van den Ban, A.W dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
-